

PERKEMBANGAN ISLAM DI AUSTRALIA

Anissa Pratiwi¹, Hanintya Prabandari²

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

anissapratwi04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan Islam di Australia, sebuah negara dengan mayoritas penduduk Kristen namun memiliki komunitas Muslim yang tumbuh pesat. Kajian ini penting karena Islam tidak hanya berkontribusi pada keberagaman agama di Australia tetapi juga memperkaya dinamika sosial, budaya, dan politik negara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, dengan menganalisis berbagai sumber terkait sejarah, sosial, dan budaya komunitas Muslim di Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Australia berawal dari interaksi pelaut Makassar dengan suku Aboriginal pada abad ke-17, yang dilanjutkan dengan kedatangan penunggang unta dari Afghanistan pada abad ke-19. Arus migrasi dari negara-negara Muslim pada abad ke-20 semakin memperkuat keberadaan Islam, tercermin dalam pembangunan masjid, institusi pendidikan Islam, serta organisasi keagamaan. Meskipun menghadapi tantangan berupa diskriminasi dan stereotip negatif, komunitas Muslim di Australia berhasil memberikan kontribusi positif melalui dialog antaragama dan peran aktif di berbagai sektor. Islam telah menjadi bagian integral dari masyarakat Australia yang multikultural. Implikasinya, penelitian ini menekankan pentingnya upaya keberlanjutan untuk memperkuat harmoni sosial melalui pendidikan dan kerja sama lintas budaya.

Kata kunci: Perkembangan, Islam, Australia

ABSTRACT

This study aims to understand the development of Islam in Australia, a predominantly Christian country with a rapidly growing Muslim community. This research is significant as Islam not only contributes to Australia's religious diversity but also enriches the country's social, cultural, and political dynamics. The study employs a qualitative method based on literature review, analyzing various sources related to the history, social, and cultural aspects of the Muslim community in Australia. The findings indicate that the development of Islam in Australia began with the interaction between Makassan sailors and the Aboriginal people in the 17th century, followed by the arrival of Afghan camel riders in the 19th century. Migration flows from Muslim-majority countries in the 20th century further strengthened the presence of Islam, as reflected in the establishment of mosques, Islamic educational institutions, and religious organizations. Despite facing challenges such as discrimination and negative stereotypes, the Muslim community in Australia has made positive contributions through interfaith dialogue and active roles in various sectors. Islam has become an integral part of Australia's multicultural society. The study highlights the importance of

sustained efforts to strengthen social harmony through education and cross-cultural collaboration.

Keywords: *Development, Islam, Australia*

Pendahuluan

Australia adalah negara yang menarik untuk diteliti dalam konteks pertumbuhan Islam. Meskipun mayoritas penduduknya menganut agama Kristen, Islam menunjukkan perkembangan yang signifikan di negara ini. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi penting para imigran Muslim yang berasal dari berbagai negara, termasuk Indonesia, Afghanistan, Turki, serta negara-negara di kawasan Timur Tengah. Kehadiran mereka telah menjadikan Islam sebagai elemen penting dalam keberagaman budaya dan agama yang menjadi karakteristik masyarakat Australia. Selain itu, Islam di Australia mengalami berbagai dinamika, baik dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan politik yang ada, maupun dalam perannya memperkaya kehidupan multikultural di negara tersebut (Thohir 2019).

Untuk memahami lebih mendalam tentang perkembangan Islam di Australia, diperlukan studi yang menyeluruh terhadap aspek-aspek sejarah, sosial, dan budaya yang memengaruhi perjalanan agama ini di wilayah tersebut. Kedatangan umat Muslim di Australia dapat ditelusuri hingga abad ke-19, diawali oleh kehadiran pedagang dan pekerja Muslim dari India serta negara-negara lain. Seiring berjalannya waktu, Islam tumbuh melalui penguatan jaringan komunitas, pendidikan, dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan politik. Oleh karena itu, mengkaji kontribusi komunitas Muslim dalam membangun masyarakat Australia yang inklusif dan menghormati keberagaman agama serta budaya menjadi hal yang sangat penting.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan Islam di Australia adalah hubungan sejarah antara pelaut Makassar asal Indonesia dan suku Aboriginal di wilayah utara Australia pada abad ke-17 hingga abad ke-19. Pelaut Makassar kerap melakukan perjalanan jauh untuk mencari mutiara di perairan utara Australia, yang kemudian mendorong terjadinya interaksi budaya dengan suku Aboriginal, termasuk dalam hal ajaran Islam. Meski dampak Islam saat itu masih terbatas, hubungan ini menjadi salah satu bentuk awal penyebaran agama Islam di kawasan tersebut. Dalam proses interaksi ini, sejumlah anggota suku Aboriginal mulai terpapar ajaran Islam, meskipun tidak ada bukti yang menunjukkan terjadinya konversi massal pada masa itu (Sulistiyono 2016).

Pada abad ke-19, pekerja unta dari Afghanistan dan Pakistan mulai tiba di Australia, membawa pengaruh baru terhadap penyebaran Islam di wilayah tersebut. Kehadiran mereka terkait dengan proyek pengembangan transportasi yang memanfaatkan unta di kawasan pedalaman Australia. Selain menyediakan tenaga kerja dan keahlian yang sangat diperlukan, para pekerja ini juga memperkenalkan tradisi serta ajaran Islam yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Walaupun awalnya mereka tersebar di daerah-daerah terpencil, peran mereka dalam memperkenalkan Islam di Australia tetap signifikan. Seiring berjalannya waktu, komunitas Muslim di Australia terus tumbuh, ditandai dengan pembangunan

pemukiman dan masjid yang mencerminkan integrasi antara budaya dan agama mereka.

Pada abad ke-20, migrasi dari negara-negara Muslim menuju Australia meningkat secara signifikan. Pendatang Muslim dari berbagai negara, seperti Turki, Lebanon, dan Bosnia, mulai bermukim di kota-kota besar, termasuk Sydney dan Melbourne. Gelombang migrasi ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan populasi Muslim di Australia. Akibatnya, terjadi perubahan demografis yang menunjukkan keragaman etnis dan budaya yang semakin beragam, memengaruhi dinamika sosial masyarakat di Australia.

Migrasi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan populasi, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan infrastruktur keagamaan di Australia. Masjid dan institusi pendidikan Islam mulai didirikan untuk memenuhi kebutuhan spiritual serta pendidikan komunitas Muslim yang terus meningkat. Hal ini mencerminkan upaya Islam untuk menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat Australia yang multikultural. Keberagaman tersebut memberikan peluang bagi Islam untuk berkembang, sekaligus menambah warna dalam keragaman budaya di Australia yang terkenal akan toleransi dan keterbukaannya terhadap berbagai agama dan budaya. (Anisa 2020).

Selain pertumbuhan infrastruktur, komunitas Muslim di Australia juga semakin aktif dalam berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, dan politik. Kehadiran mereka memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika sosial, dengan menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya dan saling pengertian antara Muslim dan masyarakat Australia pada umumnya. Dalam sektor pendidikan, sejumlah sekolah Islam didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak Muslim, sekaligus mengenalkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum mereka. Di dunia bisnis, banyak pengusaha Muslim yang sukses membuka usaha dan berpartisipasi dalam perekonomian negara, sementara di ranah politik, Muslim Australia mulai berperan aktif, baik sebagai pemilih maupun sebagai calon wakil rakyat.

Untuk mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas Muslim, sejumlah organisasi Islam penting telah dibentuk di Australia, seperti Islamic Council of Victoria dan Australian Federation of Islamic Councils. Organisasi-organisasi ini memainkan peran krusial dalam memperjuangkan hak-hak komunitas Muslim, termasuk dalam hal kebebasan beragama, perlindungan hak asasi manusia, dan pemberdayaan sosial. Mereka juga bekerja untuk mempromosikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, menyampaikan pesan tentang toleransi, kedamaian, dan saling menghargai antaragama. Dengan peran aktif organisasi ini, komunitas Muslim semakin diakui sebagai bagian integral dari masyarakat Australia yang multikultural.

Perkembangan Islam di Australia tidak terlepas dari tantangan yang signifikan. Diskriminasi terhadap Muslim, stereotip negatif yang beredar di masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang kadang dianggap kurang mendukung menjadi hambatan yang nyata bagi komunitas Muslim. Beberapa kebijakan imigrasi yang ketat, misalnya, seringkali memperburuk persepsi negatif tentang Islam, yang berkontribusi pada marginalisasi dan ketidaksetaraan sosial. Selain itu, insiden-insiden yang melibatkan

terorisme atau radikalisasi juga sering kali disalahartikan sebagai representasi dari Islam secara keseluruhan, yang semakin memperburuk stigma terhadap umat Muslim di Australia.

Namun, meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, komunitas Muslim di Australia terus berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan ini melalui berbagai inisiatif. Salah satunya adalah dengan mengedepankan dialog antaragama dan berpartisipasi dalam kerja sama lintas kelompok untuk memperkuat harmoni sosial. Organisasi-organisasi Muslim di Australia telah aktif membangun hubungan baik dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Melalui upaya-upaya ini, komunitas Muslim tidak hanya berusaha memperbaiki citra mereka, tetapi juga berkontribusi untuk memperkokoh hubungan antarwarga negara, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Metode Penulisan

Metode penelitian dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif, dengan metode *study literatur*. Metode penelitian dengan studi literatur merupakan pendekatan yang mengandalkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi, konsep, teori, dan temuan sebelumnya guna membangun landasan teoretis atau memahami isu tertentu secara mendalam. Prosesnya meliputi identifikasi literatur yang relevan, evaluasi kritis terhadap isi literatur, serta sintesis informasi untuk menghasilkan pemahaman yang koheren dan terstruktur (Sugiono 2019).

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografis dan Demografis Australia

Kondisi Geografis



Gambar 1.1. Peta Australia

Australia merupakan sebuah negara benua yang berada di belahan bumi selatan, dengan Samudera Hindia membentang di sisi barat dan selatan, serta

Samudera Pasifik di bagian timurnya. Memiliki luas wilayah sekitar 7,69 juta kilometer persegi, Australia menempati urutan keenam sebagai negara dengan daratan terluas di dunia. Letak geografisnya yang khas menyebabkan perbedaan iklim yang cukup mencolok, mulai dari iklim tropis di bagian utara hingga wilayah semi-gurun dan gurun yang mendominasi kawasan tengah dan selatan. Keanekaragaman iklim ini berkontribusi pada lingkungan yang bervariasi, menjadikan Australia memiliki karakteristik yang unik (Rustum 2018).

Selain iklim dan lingkungannya, Australia memiliki garis pantai yang sangat panjang, mencapai 34.218 kilometer. Kondisi ini memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat setempat, terutama dalam bidang pariwisata dan perikanan. Pantai-pantai indah dengan ekosistem laut yang kaya menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia, sementara sektor perikanan menjadi salah satu sumber ekonomi penting bagi negara ini. Kombinasi antara keindahan alam dan potensi ekonomi menjadikan Australia sebagai salah satu destinasi yang unik dan strategis di dunia.

Australia memiliki enam negara bagian, yaitu New South Wales, Victoria, Queensland, Australia Barat, Australia Selatan, dan Tasmania. Selain itu, terdapat dua wilayah teritorial utama yang meliputi Wilayah Ibu Kota Australia (Australian Capital Territory/ACT) dan Wilayah Utara (Northern Territory). Setiap negara bagian serta wilayah tersebut memiliki karakteristik geografis dan keunikannya masing-masing, mencerminkan keragaman bentang alam yang menjadi ciri khas Australia sebagai sebuah negara (Putri et al. 2024).

Bagian utara Australia menawarkan keindahan alam yang luar biasa dengan adanya Great Barrier Reef, terumbu karang terbesar di dunia yang menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna laut. Di sisi lain, bagian tengah negara ini dikenal dengan Outback, kawasan luas yang terdiri dari padang pasir seperti Gurun Simpson dan Gurun Gibson. Outback mencerminkan kekayaan ekosistem dan keindahan alam liar Australia, meskipun menghadirkan tantangan lingkungan yang unik. Kombinasi keanekaragaman alam ini menjadikan Australia sebagai salah satu destinasi wisata alam terkemuka di dunia.

Secara geologis, Australia merupakan salah satu benua tertua di dunia, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari dataran rendah yang datar dan stabil. Struktur geologis ini telah berkembang selama miliaran tahun, menciptakan lanskap unik dengan formasi batuan purba yang menjadi ciri khas benua ini. Salah satu pengecualian utama dari topografi datar tersebut adalah Great Dividing Range, pegunungan yang membentang di sepanjang pantai timur Australia. Kawasan ini memiliki peran penting dalam memengaruhi pola curah hujan, yang pada gilirannya menjadikan wilayah tersebut subur dan sangat cocok untuk kegiatan pertanian serta pemukiman.

Sementara itu, wilayah barat dan tengah Australia memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Daerah ini dikenal dengan iklimnya yang kering dan gersang, sehingga lebih jarang dihuni dibandingkan kawasan timur. Namun, bagian ini menyimpan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, seperti emas, bijih besi, dan batu bara. Sumber daya mineral ini tidak hanya mendukung perekonomian Australia tetapi juga menjadikan negara ini salah satu eksportir utama di dunia dalam sektor pertambangan.

Kondisi ini menunjukkan bagaimana keanekaragaman geologi Australia menciptakan variasi besar dalam penggunaan lahan dan aktivitas ekonominya.

Keanekaragaman hayati Australia merupakan salah satu yang paling unik di dunia. Keunikan ini tercermin dari beragamnya flora dan fauna yang sebagian besar bersifat endemik, artinya tidak ditemukan di tempat lain di dunia. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Australia yang terisolasi selama jutaan tahun, sehingga memungkinkan evolusi spesies yang khas. Hewan ikonik seperti kanguru, koala, dan burung emu menjadi simbol dari keanekaragaman hayati tersebut, bersama dengan ribuan spesies tanaman dan hewan lainnya yang hanya ada di Australia.

Namun, keanekaragaman hayati ini menghadapi ancaman serius akibat perubahan iklim dan aktivitas manusia. Penggundulan hutan, perambahan lahan, dan munculnya spesies invasif telah merusak habitat alami dan mengancam kelangsungan hidup spesies endemik. Selain itu, fenomena seperti kebakaran hutan yang semakin sering terjadi akibat pemanasan global semakin memperburuk kondisi ekosistem. Untuk melindungi warisan alam ini, berbagai program konservasi dan penelitian ekologi terus dikembangkan. Upaya tersebut melibatkan kerja sama antara pemerintah, organisasi lingkungan, dan komunitas lokal guna memastikan keberlanjutan ekosistem Australia di masa depan.

Letak geografis Australia yang strategis menjadikannya salah satu pemain utama dalam perdagangan internasional dan geopolitik di kawasan Asia-Pasifik. Dengan adanya pelabuhan penting seperti Sydney, Melbourne, dan Perth, Australia berperan sebagai penghubung utama antara benua tersebut dengan negara-negara di Asia. Kegiatan ekonomi yang berlangsung di pelabuhan-pelabuhan ini memiliki peran besar dalam mendukung ekspor komoditas unggulan Australia, seperti bijih besi dan gas alam, yang sangat diminati di pasar global. Hal ini memperkokoh posisi Australia sebagai mitra dagang penting bagi negara-negara di sekitarnya (Yadav 2022).

Namun, letak Australia yang relatif jauh dari pusat dunia, seperti Eropa dan Amerika, menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal transportasi dan komunikasi internasional. Jarak geografis ini sering kali meningkatkan biaya logistik dan waktu pengiriman, yang dapat memengaruhi daya saing produk di pasar global. Meskipun demikian, kemajuan teknologi modern, seperti transportasi udara yang lebih cepat dan infrastruktur komunikasi berbasis internet, telah membantu Australia mengatasi kendala tersebut. Transformasi ini memungkinkan negara tersebut tetap terintegrasi dengan pasar global, menjadikannya salah satu kekuatan ekonomi utama di belahan bumi selatan.

Kondisi Demografis

Australia adalah negara dengan wilayah yang sangat luas, tetapi jumlah penduduknya relatif kecil dibandingkan dengan ukuran geografinya. Berdasarkan data terbaru, populasi negara ini mencapai lebih dari 26 juta jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata hanya sekitar 3,3 orang per kilometer persegi. Kepadatan ini sangat rendah jika dibandingkan dengan banyak negara lain, yang mencerminkan distribusi penduduk yang tidak merata di seluruh wilayah Australia.

Sebagian besar penduduk Australia terkonsentrasi di wilayah pesisir, terutama di kota-kota besar seperti Sydney, Melbourne, dan Brisbane. Wilayah tengah negara ini, yang didominasi oleh padang pasir dan kondisi iklim yang keras, menjadi faktor utama yang menyebabkan banyak area tidak berpenghuni atau hanya memiliki jumlah penduduk yang sangat sedikit. Geografi yang menantang ini tidak hanya memengaruhi pola pemukiman tetapi juga infrastruktur dan pengelolaan sumber daya di negara tersebut.

Komposisi penduduk Australia sangat beragam secara etnis dan budaya, mencerminkan sejarah panjang migrasi dan percampuran berbagai kelompok. Sebagian besar penduduk Australia adalah keturunan Eropa, dengan mayoritas berasal dari Inggris dan Irlandia, yang datang sejak abad ke-18 sebagai bagian dari program pemukiman kolonial. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Australia telah menjadi tujuan utama bagi migrasi dari berbagai belahan dunia, khususnya Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Perubahan ini telah memperkaya keragaman etnis negara ini, menciptakan masyarakat multikultural dengan pengaruh kuat dari berbagai budaya.

Selain kelompok etnis yang berasal dari Eropa, Australia juga memiliki penduduk asli yang memiliki peran penting dalam sejarah dan budaya negara tersebut. Suku Aborigin dan Torres Strait Islanders, meskipun hanya mencakup sekitar 3% dari total populasi, memiliki sejarah yang sangat panjang di benua ini, dengan tradisi, seni, dan sistem kepercayaan yang kaya. Meskipun telah menghadapi tantangan besar akibat kolonialisasi dan dampaknya, mereka tetap menjadi bagian integral dari identitas Australia, dengan kontribusi signifikan terhadap keberagaman budaya dan warisan sejarah negara ini.

Australia memiliki tingkat urbanisasi yang sangat tinggi, dengan sekitar 86% penduduknya tinggal di daerah perkotaan. Sebagian besar penduduk terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Sydney, Melbourne, Brisbane, dan Perth, yang menjadi pusat utama aktivitas ekonomi, pendidikan, dan budaya. Keberadaan berbagai peluang kerja, fasilitas pendidikan, serta akses terhadap layanan kesehatan dan hiburan menjadikan kota-kota ini sangat menarik bagi migrasi baik internal maupun internasional. Hal ini juga berkontribusi pada pertumbuhan pesat wilayah perkotaan, terutama di sekitar pusat-pusat ekonomi utama.

Namun, dengan urbanisasi yang cepat, kota-kota besar di Australia menghadapi sejumlah tantangan serius. Kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan kebutuhan akan infrastruktur yang lebih baik, seperti transportasi umum yang efisien, pasokan air, dan pengelolaan limbah yang memadai. Selain itu, permintaan terhadap perumahan juga meningkat, menyebabkan harga properti melonjak dan memperburuk ketidaksetaraan akses terhadap tempat tinggal yang terjangkau. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan sektor swasta harus berkolaborasi dalam merancang solusi yang berkelanjutan guna mendukung kualitas hidup yang tinggi bagi penduduk urban Australia.

Pertumbuhan penduduk Australia dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, antara lain tingkat kelahiran yang stabil dan harapan hidup yang tinggi. Dengan rata-rata harapan hidup mencapai 83 tahun, Australia memiliki salah satu tingkat harapan

hidup tertinggi di dunia. Hal ini mencerminkan kualitas hidup yang baik, akses terhadap layanan kesehatan yang modern, serta gaya hidup yang mendukung kesehatan. Stabilitas tingkat kelahiran juga turut mendukung laju pertumbuhan penduduk yang terjaga, meskipun angka kelahiran tidak mengalami lonjakan signifikan dalam beberapa dekade terakhir.

Selain faktor-faktor internal, arus migrasi internasional memainkan peran besar dalam perubahan demografi Australia. Kebijakan imigrasi negara ini sangat mendukung masuknya pekerja terampil, pelajar internasional, dan pengungsi, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan penduduk. Imigrasi juga membantu mengatasi tantangan penuaan populasi, dengan banyaknya imigran muda yang datang untuk bekerja atau belajar. Dengan demikian, kebijakan imigrasi yang inklusif menjadi salah satu pilar penting dalam mempertahankan dinamika dan keberagaman penduduk Australia.

Kondisi demografis Australia mencerminkan sejumlah tantangan sosial dan ekonomi yang memerlukan perhatian serius. Salah satunya adalah penuaan populasi, di mana jumlah penduduk usia lanjut terus meningkat. Hal ini menimbulkan berbagai isu, terutama terkait dengan peningkatan kebutuhan layanan kesehatan, perawatan lansia, dan sistem pensiun yang lebih kuat. Selain itu, meningkatnya jumlah lansia juga mempengaruhi tenaga kerja, dengan tantangan dalam mempertahankan partisipasi aktif mereka dalam ekonomi, serta peran generasi muda yang harus lebih banyak berkontribusi pada pembiayaan sistem pensiun dan kesehatan.

Di sisi lain, kesenjangan antara penduduk perkotaan dan pedesaan juga tetap menjadi masalah penting. Penduduk di daerah pedesaan dan komunitas penduduk asli sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang pekerjaan yang setara dengan yang ada di kawasan perkotaan. Ketidaksetaraan ini menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi yang semakin lebar, yang berpotensi menghambat perkembangan wilayah luar kota dan memperburuk ketimpangan dalam distribusi sumber daya di Australia. Oleh karena itu, tantangan ini menuntut kebijakan yang lebih inklusif dan berfokus pada pemerataan kesempatan di seluruh wilayah.

Strategi Dakwah dan Perkembangan Islam di Australia

Islam pertama kali tiba di Australia melalui para pelaut asal Makassar yang menjelajahi wilayah utara benua tersebut pada abad ke-17 dan 18. Tujuan utama mereka adalah mencari teripang, yang merupakan komoditas penting dalam perdagangan mereka. Para pelaut ini mendarat di berbagai lokasi di pesisir utara Australia, termasuk kawasan Arnhemland. Kedatangan mereka tidak hanya difokuskan pada kegiatan perdagangan, tetapi juga mencakup upaya menjalin hubungan baik dengan penduduk asli Australia, yaitu suku Aborigin. Dengan penuh kesopanan, mereka meminta izin untuk berdagang dan berinteraksi dengan komunitas lokal (Adhuri et al. 2016).

Interaksi antara pelaut Makassar dan suku Aborigin berlangsung cukup lama, bahkan beberapa dari mereka menetap sementara waktu di Australia. Mereka membeli teripang dari penduduk asli dan menjalani kehidupan berdampingan, meskipun

terbatas pada hubungan perdagangan dan sosial. Dalam proses tersebut, ajaran Islam turut diperkenalkan kepada suku Aboriginal, meskipun tidak langsung meluas. Kehadiran pelaut Makassar ini menjadi titik awal masuknya pengaruh Islam di Australia, yang bertahan dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Islam mulai menyebar ke Australia melalui para penunggang unta yang berasal dari Pakistan dan Afghanistan antara tahun 1870 hingga 1920. Lebih dari 2.000 penunggang unta ini tiba di Australia untuk bekerja pada proyek pembangunan jalur kereta api yang sedang dikerjakan oleh pemerintah Inggris. Pada masa itu, unta dipandang sebagai hewan yang sangat penting karena kemampuannya membawa material ke daerah-daerah yang sulit dijangkau. Para penunggang unta ini, yang dikenal dalam sejarah Australia sebagai "Camellers," tinggal cukup lama di Australia dan memberikan kontribusi pada perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat (Wildan 2022).

Selama berada di Australia, para penunggang unta tidak hanya memperkenalkan keterampilan kerja mereka, tetapi juga memberikan dampak pada kehidupan spiritual masyarakat setempat. Pengaruh Islam mulai tampak melalui beragam praktik keagamaan yang mereka bawa. Kontribusi mereka termasuk pendirian masjid pertama di Australia, yang menjadi simbol penting bagi eksistensi komunitas Muslim di negara tersebut. Seiring berjalannya waktu, pengaruh Islam semakin meluas, mencakup aspek keagamaan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Australia.

Pada awal abad ke-20, Australia mulai menerima gelombang imigran pekerja dari berbagai negara di Timur Tengah dan Afrika. Sebagian besar dari mereka berasal dari Turki, Albania, Bosnia, Libanon, serta beberapa negara di Afrika. Keberagaman latar belakang ini turut membawa pengaruh budaya dan agama, termasuk Islam, yang secara perlahan mulai berkembang di Australia. Proses imigrasi yang terus berlangsung sepanjang waktu memberikan dampak besar terhadap perkembangan Islam, yang semakin terlihat dalam aspek sosial, budaya, dan agama di negara tersebut (Anisa 2020).

Muslim di Australia memiliki keragaman yang sangat besar. Berdasarkan sensus tahun 2006, tercatat lebih dari 340.000 Muslim tinggal di negara tersebut. Dari jumlah tersebut, 128.904 di antaranya lahir di Australia, sementara sisanya merupakan imigran atau lahir di luar negeri. Selain migran yang berasal dari Lebanon dan Turki, beberapa negara asal Muslim lainnya termasuk Afghanistan (15.965), Pakistan (13.821), Bangladesh (13.361), Irak (10.039), dan Indonesia (8.656).

Masjid pertama yang dibangun di Australia terletak di Marree, bagian utara Australia Selatan, dan didirikan pada tahun 1861. Masjid besar pertama dibangun di Adelaide pada tahun 1890, diikuti dengan pembangunan masjid lainnya di Broken Hill (New South Wales) pada tahun 1891 (Kedutaan Besar Australia Indonesia). Australia adalah benua yang terdiri hanya dari satu negara, yang berbeda dengan benua lainnya seperti Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika, yang dihuni oleh berbagai bangsa dan negara. Sejarah mencatat bahwa Australia merupakan bekas koloni Inggris, sehingga mayoritas penduduknya berasal dari keturunan kulit putih Inggris. Penduduk Australia terdiri

dari beragam etnis, termasuk Aboriginal, penduduk keturunan Eropa, pribumi, serta mereka yang berasal dari Asia Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Barat (Wildan 2022).

Muslim di Australia adalah kelompok agama terbesar keempat, setelah Kristen, Atheisme (Tanpa Agama), dan Buddhisme. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2006, terdapat sekitar 340.392 orang atau sekitar 1,71% dari total populasi Australia yang menganut agama Islam. Dari segi identitas keagamaan, komunitas Muslim di Australia merupakan kelompok yang paling beragam dalam hal etnis dan ras, dengan anggotanya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda (Rakhmat 2021).

Masyarakat Australia umumnya mengikuti sistem yang berlandaskan pada prinsip "keadilan", dengan mengadopsi demokrasi parlementer dan supremasi hukum. Masyarakat di sana dikenal memiliki sikap terbuka dan ramah, terutama terhadap pengunjung yang datang ke Australia. Di Australia, warga negara memiliki kebebasan untuk mempertanyakan dan memperdebatkan berbagai isu, alih-alih menerima begitu saja tanpa pertanyaan. Selain itu, masyarakat Australia sangat menghargai hak asasi manusia dan prinsip kesetaraan gender.

Secara umum, masyarakat Australia dapat dianggap egaliter, yang berarti tidak terdapat pembagian kelas sosial seperti di banyak negara lainnya. Meskipun demikian, sebagian anggota masyarakat Australia memiliki pandangan bahwa umat Islam tidak akan atau tidak dapat berperilaku seperti mayoritas masyarakat Australia. Hal ini dikarenakan keyakinan mereka bahwa Islam menentang nilai-nilai Barat dan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi dasar masyarakat Australia, yang mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagian besar Muslim Australia pada dasarnya tidak mengalami kesulitan dalam menerima nilai-nilai Barat dan prinsip dasar yang ada di Australia. Hal ini karena banyak umat Islam yang bermigrasi ke Australia dengan pertimbangan dukungan dari masyarakat setempat yang dikenal ramah terhadap pendatang. Mereka yang sekarang tinggal di Australia melihat bahwa masyarakat Australia sangat dermawan dan mampu mengakomodasi berbagai lapisan masyarakat dengan baik, menerima orang dari berbagai belahan dunia, serta beragam agama, warna kulit, bahasa, dan etnis.

Australia tidak memiliki agama negara yang ditetapkan, sehingga setiap warga negara memiliki kebebasan untuk mengikuti agama, budaya, dan kepercayaan apa pun yang mereka pilih. Bahkan, penduduk Australia juga memiliki hak untuk tidak menganut agama atau kepercayaan apa pun. Hal yang lebih penting dalam konteks ini adalah bagaimana mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis tanpa melanggar hukum yang berlaku (Elizabeth, Setyawanta, and Trihastuti 2015).

Australia dikenal sebagai masyarakat yang egaliter, di mana warganya dihargai dan diberikan kebebasan untuk menjalankan, mengajarkan, dan bahkan menyebarkan agama mereka. Hal ini merupakan sesuatu yang jarang ditemukan di negara lain dengan populasi Muslim yang besar. Bagi sebagian besar umat Islam di Australia, nilai-nilai yang diterapkan di negara tersebut dianggap sejalan dengan ajaran Islam, dan mereka tidak melihat adanya konflik antara nilai-nilai tersebut dan agama Islam.

Namun, ada sebagian kecil Muslim yang berupaya keras untuk menerapkan nilai-nilai dan budaya Islam dalam kehidupan mereka, yang terkadang tidak diterima oleh masyarakat Australia (Sita and Haryanto 2022).

Kewarganegaraan di Australia memberikan hak-hak khusus bagi Muslim serta ruang bagi mereka untuk menjalankan agama mereka. Menjadi warga negara Australia juga menjamin adanya rasa aman, kebebasan, keadilan, persamaan hak, kebebasan dalam berkeyakinan, privasi, serta kesejahteraan.

Dalam kehidupan modern Australia, umat Muslim dari berbagai penjuru dunia telah berperan dalam membentuk negara ini, di mana mereka turut memperkuat hubungan perdagangan antara Australia dan sejumlah negara Muslim, terutama di wilayah Timur Tengah. Salah satu contohnya adalah ekspor daging yang disebelih sesuai dengan prosedur tertentu, yang sering dikenal dengan sebutan daging halal. Dalam konteks ini, umat Muslim telah menciptakan jalur perdagangan baru antara Australia dan negara asal mereka.

Berdasarkan sensus 2016, hasil mayoritas penduduk Australia menunjukkan kejutan, dengan meningkatnya jumlah orang yang mengidentifikasi diri sebagai tidak beragama (Atheis), yang kini mencapai 29 persen, dibandingkan dengan hanya 16 persen pada sensus 2001. Setiap tahunnya, agama terbesar yang dianut oleh penduduk Australia adalah Katolik dengan persentase 22,6%, diikuti oleh Anglikan 13,3%, berbagai denominasi Kristen Protestan 3,8%, Islam 2,6%, Buddha 2,4%, Hindu 1,9%, Sikh 0,5%, dan Yahudi 0,4%. Sementara itu, 9,6% warga tidak menyebutkan agama mereka, dan 0,8% lainnya menganut agama lain (BBC Indonesia, 2017).

Dalam 26 tahun terakhir, jumlah pemeluk agama Islam di Australia mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data sensus 2016 yang diumumkan pada Selasa (27/6), yang dikutip dari news.com.au, jumlah penduduk Australia yang menyatakan dirinya sebagai Muslim telah tumbuh sebesar 160 persen sejak tahun 1991. Saat ini, Muslim di Australia mencakup 2,6% dari total populasi, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan 2,2% pada tahun 2001 (Puspita, Sensus: Penganut Islam di Australia Naik 160 Persen, 2017).

Kepala Statistik, David Kalisch, menegaskan keandalan data tersebut, mengingat adanya kendala dalam pengumpulan informasi pada bulan Agustus lalu akibat gangguan pada situs sensus online. Ia menyebutkan bahwa sensus tersebut memiliki tingkat respons sebesar 95 persen, dengan 63 persen partisipan mengisi sensus melalui platform online.

Gary Bouma, seorang Profesor Sosiologi dari Universitas Monash Australia, menjelaskan bahwa sensus ini menggambarkan keragaman yang ada di Australia. Menurutnya, sangat sedikit negara yang memiliki tiga komunitas agama yang signifikan selain kelompok mayoritas, dan Australia merupakan satu-satunya negara seperti itu. "Kita adalah bangsa yang multikultural di semua aspek masyarakat. Hal ini sudah kita ketahui selama ini, dan sensus ini semakin menegaskannya," ujar Bouma, seperti yang dikutip dari CNN (Puspita, 2017).

Keanekaragaman budaya dan agama yang ada di Australia tentunya mempengaruhi interaksi antara umat Muslim dan non-Muslim di negara tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini meliputi perkembangan situasi yang kompleks, yang mencakup isu-isu nasional dan internasional, sejarah, serta adanya generalisasi berlebihan terhadap komunitas Muslim di Australia (Umar 2021).

Perkembangan Islam di Australia tidak hanya terlihat dari banyaknya masjid yang didirikan di kota-kota besar, tetapi juga melalui pembukaan Islamic Museum Australia pada tahun 2014. Museum ini dibangun dengan tujuan utama untuk memperkenalkan gambaran lengkap tentang Islam kepada masyarakat Australia. Islamic Museum Australia berlokasi di Anderson Road, Thornbury, Victoria.

Sherene, yang menjabat sebagai Education Director di Islamic Museum Australia, mengungkapkan bahwa tujuan pendirian museum ini adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai Islam kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi negatif tentang Islam yang beredar di masyarakat Australia, terutama yang mengaitkan tindakan ekstremisme dan terorisme dengan agama Islam, meskipun tindakan-tindakan tersebut tidak ada kaitannya dengan ajaran Islam (Habibi, 2016).

Seiring bertambahnya jumlah umat Islam, perkembangan ini juga terlihat dalam peningkatan jumlah masjid dan lembaga pendidikan Islam di Australia. Salah satu momen penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Australia adalah pembukaan Islamic Museum Australia dua tahun lalu. Museum ini didirikan dengan tujuan utama untuk memperkenalkan Islam secara komprehensif kepada warga Australia, meningkatkan pemahaman mereka, dan mengurangi kesalahpahaman serta stereotip terhadap agama Islam. Seiring berjalannya waktu, Islam menjadi salah satu agama dengan pertumbuhan yang pesat di Australia, dengan semakin banyaknya komunitas Muslim yang aktif dan berperan dalam kehidupan sosial negara tersebut.

Museum ini didirikan dengan tujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang Islam kepada masyarakat, terutama di Australia. Selama ini, masyarakat sering kali menerima informasi yang tidak seimbang, yang cenderung menghubungkan Islam dengan ekstremisme dan terorisme. Banyak dari informasi tersebut disebarluaskan melalui media yang tidak objektif, yang menyebabkan adanya kesalahpahaman dan rasa takut terhadap Islam. Padahal, tindakan-tindakan ekstrem tersebut tidak memiliki hubungan langsung dengan ajaran Islam yang sesungguhnya, yang mengedepankan kedamaian, toleransi, dan saling menghormati.

Museum ini dirancang sebagai tempat pembelajaran bagi siapa saja yang ingin menggali pemahaman lebih mendalam tentang Islam, tanpa terpengaruh oleh pandangan negatif yang sering beredar di masyarakat. Bagi mereka yang memiliki persepsi keliru atau salah tentang Islam, museum ini memberikan kesempatan untuk mempelajari ajaran Islam dengan cara yang lebih objektif. Kami berharap para pengunjung dapat menemukan pemahaman yang benar dan menyadari bahwa Islam adalah agama yang menjunjung perdamaian, jauh dari kekerasan.

Islam telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Australia, dengan jejak sejarah yang mendalam dalam perkembangan negara tersebut. Sejarah kedatangan Islam di Australia dapat dilihat dengan jelas di Islamic Museum Australia, yang terletak di Anderson Road, Thornbury, Victoria. Museum ini

menceritakan bagaimana Islam pertama kali diperkenalkan ke Australia oleh pelaut-pelaut dari Makassar, Indonesia, yang datang ke Australia pada sekitar abad ke-18. Mereka menjadi kelompok pertama yang berinteraksi dengan suku Aboriginal, penduduk asli Australia. Kehadiran mereka tidak hanya menciptakan hubungan antarbangsa, tetapi juga membuka jalur komunikasi budaya yang penting (Muhtar, Hidayat, and Al 2023).

Di bawah panduan pelaut dari Makassar, hubungan dengan suku Aboriginal terjalin dengan harmonis. Para pelaut yang datang menunjukkan sikap hormat dengan selalu meminta izin terlebih dahulu kepada penduduk asli sebelum mendarat. Hal ini mencerminkan rasa saling menghargai antara kedua pihak, yang menjadikan Islam bagian dari sejarah Australia sejak kedatangannya. Meskipun Islam mulai diperkenalkan pada masa itu, pengaruhnya terus berkembang dan menjadi salah satu unsur penting dalam warisan budaya Australia, dengan berkembangnya komunitas Muslim di berbagai daerah negara ini.

Para pelaut dari Makassar datang ke pantai utara Australia, termasuk wilayah Arnhemland, untuk mencari teripang. Mereka menetap sementara untuk membeli hasil laut dari penduduk asli. Seiring interaksi dengan suku Aboriginal, pengaruh budaya dan agama Islam mulai terasa, mengingat sebagian besar pelaut tersebut beragama Islam. Dampak spiritual dari interaksi ini dirasakan oleh masyarakat Aboriginal di wilayah utara Australia. Pengaruh Islam semakin meluas ketika pada periode 1870-1920, para penunggang unta dari Pakistan dan Afghanistan datang ke Australia untuk bekerja dalam pembangunan jalur kereta api yang dilakukan oleh pemerintah Inggris. Lebih dari 2.000 penunggang unta, yang dikenal dalam sejarah Australia sebagai 'Camellers', tinggal cukup lama di Australia, membawa serta pengaruh agama Islam. Pada masa ini, masjid pertama di Australia pun didirikan. Memasuki abad ke-20, buruh migran dari berbagai negara di Timur Tengah dan Afrika, seperti Turki, Albania, Bosnia, Lebanon, dan beberapa negara Afrika lainnya, mulai berdatangan ke Australia. Jumlah imigran yang semakin meningkat seiring waktu turut memperluas pengaruh Islam. Hingga saat ini, agama Islam terus berkembang pesat di Australia, dengan jumlah pemeluknya yang terus meningkat serta semakin banyaknya masjid dan sekolah Islam.

Pusat-Pusat Peradaban Islam di Australia

Buku Muslim Melayu Penemu Australia yang ditulis oleh Teuku Chalidin Yacob mengungkapkan fakta-fakta penting tentang peran komunitas Muslim Melayu dalam sejarah Australia. Chalidin, sebagai seorang tokoh masyarakat Muslim dan pendidik di Australia, melakukan penelitian mendalam mengenai kedatangan orang-orang Muslim Melayu ke Australia. Dalam bukunya, ia membahas dengan detail tentang waktu kedatangan mereka, yang diperkirakan terjadi pada abad ke-18, serta latar belakang sosial dan ekonomi yang mendorong migrasi tersebut. Chalidin juga mengeksplorasi berbagai motif yang mendasari kedatangan mereka, termasuk faktor perdagangan dan pencarian peluang baru di dunia barat.

Lebih jauh lagi, Chalidin menyajikan kisah-kisah menarik mengenai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Muslim Melayu di Australia, seperti dalam bidang perikanan dan eksplorasi. Banyak di antara mereka yang bekerja sebagai pelaut dan

pemimpin ekspedisi, yang turut berkontribusi dalam penemuan-penemuan geografis di Australia. Buku ini juga menggali kisah sukses yang dicapai oleh sebagian dari mereka, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan yang muncul, seperti diskriminasi dan adaptasi dengan budaya lokal. Chalidin memberikan pandangan yang lebih luas mengenai kontribusi tak terlihat dari komunitas Muslim Melayu dalam membentuk sejarah Australia, serta pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah multikultural negara tersebut.

Pada abad ke-17, sejumlah petualang Belanda mendarat di pantai utara dan barat benua Australia. Mereka menyebut wilayah tersebut sebagai New Holland, namun hanya singgah tanpa menetap. Orang kulit putih pertama yang benar-benar mendarat di Australia adalah Kapten James Cook, yang tiba di Pantai Timur (sekarang Sydney dan New South Wales) dan mengklaim wilayah itu sebagai bagian dari kekuasaan Inggris. Sebelumnya, kawasan ini telah dihuni oleh orang-orang Aboriginal, suku asli Australia yang sudah tinggal di sana sejak ribuan tahun lalu. Mereka telah menyatakan bahwa tanah itu adalah milik mereka, jauh sebelum kedatangan orang Eropa.

Pada tahun 1788, setelah kedatangan Kapten Cook di Botany Bay (sekarang Sydney), sekelompok narapidana Inggris membentuk koloni yang dikenal dengan nama New South Wales. Tahun yang sama, gelombang pendatang Inggris terus berdatangan, mencari tempat tinggal baru di benua tersebut. Seiring waktu, Australia mulai dikuasai oleh orang kulit putih, khususnya dari Kerajaan Inggris Raya, yang secara perlahan menempatkan koloni-koloni mereka di seluruh wilayah itu, mengubah lanskap sosial dan politik Australia untuk selamanya.

Selain kekayaan alamnya Australia ternyata juga menyimpan harta yang tak kalah penting yaitu beberapa pusat peradaban Islam (Fery et al. 2023). Di benua Australia di antara ada pusat-pusat peradaban Islam di Australia, yaitu:

Pertama, Masjid. Masjid pertama yang dibangun di Australia didirikan di Marree, terletak di utara Australia Selatan, pada tahun 1861. Setelah itu, masjid besar pertama dibangun di Adelaide pada tahun 1890, diikuti oleh pendirian masjid di Broken Hill, New South Wales, pada tahun 1891. Pada abad ke-20, perkembangan masjid di Australia semakin pesat, dengan berbagai masjid yang dibangun oleh arsitek lokal. Salah satu contohnya adalah masjid yang dibangun di Brisbane pada tahun 1907 oleh arsitek Sharif Abosi dan Ismeth Abidin, yang terkenal dengan desainnya yang menawan. Seiring berjalannya waktu, masjid-masjid di Australia terus berkembang, mencerminkan kemajuan dan pengakuan terhadap keragaman agama di negara ini. Pada tahun 1967, sebuah masjid lengkap dengan Islamic Center didirikan di Queensland oleh Fethi Seit Mecca. Pada tahun 1970, masjid di Mareeba diresmikan dan dapat menampung hingga 300 jamaah, dengan imam Haji Abdul Lathif. Selain itu, di Sarrey Hill, Masjid Raya Faisal dibangun dengan dukungan dari Arab Saudi. Salah satu pencapaian signifikan lainnya adalah pembangunan masjid di Sydney dengan biaya sekitar 900.000 dolar AS. Semua perkembangan ini mencerminkan dedikasi dan kontribusi masyarakat Muslim dalam memperkuat identitas agama mereka di

Australia, sambil tetap mendukung nilai-nilai keberagaman dan toleransi. (Ahmad and Hendra 2020).

Kedua, pendidikan. Di Brisbane, didirikan Queensland Islamic Society yang berfungsi sebagai pusat pendidikan bagi anak-anak Muslim dari berbagai negara, termasuk Australia, Indonesia, Turki, Pakistan, Afrika, Lebanon, dan India. Tujuan pendidikan di lembaga ini adalah untuk mempertahankan ajaran Islam serta membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami agama tetapi juga memiliki karakter yang baik. Anak-anak berusia 5 hingga 15 tahun yang bersekolah di sana diajarkan Al-Qur'an serta cara hidup yang selaras dengan ajaran Islam, termasuk pentingnya melaksanakan shalat dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Sementara itu, di Goulbourn, sebuah sekolah didirikan untuk melatih guru-guru muda yang diharapkan dapat membantu menyebarluaskan pengetahuan dan pemahaman agama Islam di Australia. Lembaga ini bertujuan menghasilkan generasi penerus yang mampu mengajar sekaligus menjadi teladan bagi anak-anak Muslim di seluruh Australia. Pendidikan Islam di Australia lebih menekankan pada pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan mengajarkan pentingnya toleransi serta perdamaian di tengah masyarakat yang beragam (Wildan 2022).

Ketiga, organisasi Islam. Australian Federation of Islamic Councils (AFIC) adalah organisasi yang berbasis di Sydney dan berfungsi sebagai wadah bagi berbagai dewan Islam di Australia. AFIC memegang peranan penting dalam memperjuangkan hak-hak komunitas Muslim di tingkat nasional. Organisasi ini bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan hak-hak umat Islam di Australia terwujud serta mendukung kegiatan keagamaan dan sosial. Selain itu, Federation of Islamic Societies merupakan kumpulan dari 35 organisasi masyarakat Muslim lokal dan 9 dewan Islam yang tersebar di seluruh negara bagian Australia, dengan tujuan memperkuat solidaritas dan kolaborasi antar komunitas Muslim di negara ini. Di sisi lain, Moslem Student Association (MSA) merupakan organisasi yang fokus pada komunitas mahasiswa Muslim di Australia. MSA terlibat aktif dalam menerbitkan majalah "Al-Manaar," yang menyajikan informasi mengenai kehidupan Islam dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Muslim. Sementara itu, Moslem Women Center berfokus pada pemberdayaan perempuan Muslim dengan memberikan pendidikan keislaman dan bahasa Inggris bagi mereka yang baru datang ke Australia, guna membantu mereka beradaptasi dengan masyarakat setempat serta meningkatkan kualitas hidup mereka di negara baru ini (Muniruddin 2017).

Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam di Australia

Sarah Baarini

Gadis asal Melbourne ini dikenal sebagai seorang filantropis muda yang memiliki perhatian besar terhadap berbagai isu sosial. Di usia yang masih belia, Sarah telah membuktikan komitmennya untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui pengabdian dan kepemimpinan yang luar biasa. Saat berusia 17 tahun, ia menerima penghargaan bergengsi, Wyndham Council's Mayoral Youth Award, sebagai pengakuan atas dedikasinya dalam melakukan kegiatan sosial. Penghargaan ini semakin mengukuhkan perannya sebagai figur muda yang peduli terhadap kesejahteraan

sesama. Selama masa remajanya, Sarah tidak hanya menjadi penerima penghargaan, tetapi juga seorang pemimpin yang mendorong perubahan nyata. Ia aktif memimpin berbagai lembaga amal dan terlibat dalam penggalangan dana untuk mendukung misi kemanusiaan dan kesehatan. Melalui upayanya, ia berhasil menginspirasi banyak orang, khususnya generasi muda, untuk turut serta dalam kegiatan filantropi. Dengan semangat dan dedikasinya, Sarah menjadi contoh nyata bahwa usia muda tidak menghalangi seseorang untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Susan Carland

Susan merupakan mualaf di usia 19 tahun. Ia masuk Islam karena kesadaran sendiri, bukan karena pengaruh orang lain. Ia berprovesi sebagai Dokter. Sempat menarik perhatian dunia lewat aksi menyumbang 1 dolar Australia, untuk setiap tweet bully yang ia terima. Ia memang sering menjadi sasaran bully gara-gara ia seorang muslim dan memakai hijab. Usaha menyuarakan perjuangan melawan Islamophobia di Australia terus dilakukannya. Susan menerima gelar Phd dari Monash University, setelah menulis studi tentang komunitas muslim di Australia.

Kapten Mona Sindy

Mona Shindy, yang berasal dari keturunan Mesir-Australia, mencatatkan sejarah sebagai perwira AL Australia pertama yang mengenakan hijab. Dalam karir militernya, ia mencapai posisi yang sangat prestisius, yaitu sebagai Kepala Program Peluncuran Misil, sebuah tanggung jawab besar yang menunjukkan keahlian dan dedikasinya. Sebagai seorang wanita yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, Kapten Mona berharap suatu saat dunia akan mencapai kedamaian sejati, dan ia terus berupaya memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat dan negaranya melalui profesi. Selain prestasi di dunia militer, Mona Shindy juga diakui dalam dunia bisnis. Pada tahun 2015, ia dinobatkan sebagai pemenang penghargaan Telstra NSW Business Woman. Penghargaan tersebut diberikan untuk merayakan kerja keras, ketekunan, dan determinasi para wanita yang tinggal di New South Wales, Australia. Prestasi ini mencerminkan dedikasi Mona yang tidak hanya sukses dalam karier militer, tetapi juga di dunia bisnis, memperlihatkan bahwa ia adalah sosok wanita inspiratif yang mampu menginspirasi banyak orang di berbagai bidang.

Waaled Aly

Seorang pria multi profesi berusia 37 tahun, Aly adalah contoh cemerlang dari keberhasilan dalam berbagai bidang. Sebagai seorang pengacara, insinyur, akademisi, musisi, dan pemenang Walkley Award sebagai jurnalis, ia telah membuktikan kemampuannya di berbagai sektor. Aly dibesarkan di Melbourne dan dikenal luas sebagai sosok yang mewakili komunitas Muslim di media Australia. Kepiawaiannya dalam dunia media membuatnya menjadi co-host yang sangat dihargai di program *The Project* di Channel Ten, sebuah program yang dikenal dengan pembahasannya yang tajam dan relevan. Selain kesuksesannya dalam karir profesional, Aly juga mendapat penghargaan bergengsi seperti Man of The Year, sebuah pengakuan atas pencapaian luar biasa yang ia raih sebagai Muslim Australia. Kehadirannya di berbagai media tidak hanya menunjukkan kemampuannya, tetapi juga memperkuat posisi komunitas Muslim di Australia. Dengan pengaruhnya yang luas, Aly telah menjadi panutan, tidak

hanya dalam dunia profesional tetapi juga dalam perjuangan sosial untuk lebih menghargai keberagaman (Usmani 2022).

Ahmed Fahour

Fahour, yang migrasi ke Australia bersama keluarganya dari Lebanon pada usia 4 tahun, telah mencatatkan dirinya sebagai salah satu figur penting dalam dunia bisnis dan kepemimpinan di Australia. Saat ini, ia menjabat sebagai CEO Australia Post, tetapi perannya tidak terbatas pada itu saja. Selain memimpin Australia Post, Fahour juga menjabat sebagai Ketua Eksekutif Startrack, sebuah perusahaan logistik ternama, dan sebagai direktur di Carlton Football Club. Sebelumnya, ia menjabat sebagai CEO Operasi Australia di National Australia Bank, di mana ia mengelola berbagai aspek penting dari operasi keuangan di negara tersebut. Kontribusi Fahour terhadap masyarakat Islam di Australia sangat signifikan, khususnya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Sebagai salah satu co-pendiri Museum Islam Australia, Fahour berperan penting dalam pembangunan dan pengembangan museum tersebut. Museum ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap warisan dan kontribusi umat Islam di Australia, serta memperkuat jembatan komunikasi antarbudaya di negara tersebut. Melalui karya-karyanya, Fahour tidak hanya berfokus pada kesuksesan bisnis, tetapi juga memberikan sumbangan besar bagi perkembangan Islam di Australia (Amin 2022).

Ed Husic

Husic adalah menteri Islam pertama di Australia, sebuah pencapaian yang menandai sejarah penting bagi politik Australia. Sebagai anggota Partai Buruh, ia pertama kali terpilih ke parlemen pada tahun 2010, mewakili wilayah Chifley di New South Wales. Keberhasilannya menduduki posisi ini mencerminkan kemajuan integrasi kelompok minoritas dalam sistem politik Australia, dengan Husic menjadi simbol inklusivitas dan keberagaman. Selain peran pentingnya sebagai menteri Islam pertama, Husic juga berperan dalam berbagai kebijakan yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Australia, termasuk dalam bidang pendidikan dan teknologi. Selama masa jabatannya, Husic dikenal sebagai sekretaris parlemen untuk Perdana Menteri Kevin Rudd dan juga sekretaris parlemen untuk broadband. Dalam kapasitas ini, ia berfokus pada penyediaan akses teknologi yang lebih luas dan lebih cepat kepada masyarakat Australia, dengan program infrastruktur broadband yang ambisius. Keahlian Husic dalam bidang kebijakan teknologi juga diperlihatkan melalui peranannya yang strategis dalam merancang inisiatif digital yang bertujuan untuk meningkatkan konektivitas dan pemerataan akses informasi di seluruh negara. Komitmennya terhadap kebijakan inklusif dan progresif telah menjadikannya salah satu tokoh yang dihormati dalam kancah politik Australia (Damayanti 2023).

Kesimpulan

Australia, dengan kondisi geografis yang unik dan demografis yang beragam, memiliki tantangan dan peluang besar dalam perkembangan Islam di negara ini. Sebagai negara dengan luas daratan yang sangat besar, mayoritas penduduknya tinggal di kawasan pesisir, sementara wilayah tengah yang kering dan tandus lebih jarang

dihuni. Kondisi ini memengaruhi perkembangan agama, termasuk Islam, yang pertama kali diperkenalkan oleh pelaut-pelaut Makassar pada abad ke-17 dan diperkuat oleh kedatangan para penunggang unta dari Pakistan dan Afghanistan pada akhir abad ke-19. Seiring berjalanannya waktu, komunitas Muslim di Australia berkembang pesat dengan meningkatnya jumlah masjid, sekolah Islam, dan pusat peradaban Islam. Masyarakat Muslim Australia terus berupaya memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui berbagai organisasi dan lembaga pendidikan, serta menghadapi tantangan berupa diskriminasi dan stereotip. Tokoh-tokoh Islam di Australia, seperti Sarah Baarini, Susan Carland, dan Wael Aly, berperan penting dalam memperkuat citra positif Islam dan melawan Islamofobia, menciptakan kontribusi nyata dalam masyarakat yang lebih inklusif dan beragam.

Daftar Pustaka

Adhuri, Dedi Supriadi, And Amorisa Wiratri, and Angga Bagus Bismoko. 2016. "Interseksi Budaya Dan Peradaban Negara-Negara Di Samudra Hindia: Perspektif Indonesia." *Masyarakat Indonesia* 41(2):115–26.

Ahmad, Fajri, and Tomi Hendra. 2020. "FUNGSI MASJID BAGI MAHASISWA INDONESIA DI AUSTRALIA (STUDI KASUS DI MASJID WESTALL MELBOURNE AUSTRALIA)." *AL-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 7(2):148–57.

Amin, Samsul Munir. 2022. *Sejarah Dakwah*. Amzah.

Anisa, Darania. 2020. *Hegemoni Wacana Islamophobia*. Guepedia.

Damayanti, Rizki. 2023. "Hubungan Indonesia Dan Australia Dalam Perspektif Hubungan Islam Dan Barat : Benturan Peradaban Atau Kerjasama ?" *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* XII(1):54–68.

Elizabeth, Christy Debora, L. Tr. Setyawanta, and Nanik Trihastuti. 2015. "KEBIJAKAN OPERATION SOVEREIGN BORDERS AUSTRALIA DALAM PENANGANAN MANUSIA PERAHU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEDAULATAN INDONESIA." *Serambi Hukum* 6(02):1.

Fery, Andi, Ujang Sayuti, Al Ikhlas, and Muhammad Zalnur. 2023. "Organisasi Islam Dan Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Australia." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4(3):367–77. doi: 10.32832/idarah.v4i3.15685.

Muhtar, Mohamad Hidayat, and Et Al. 2023. *TEORI & HUKUM KONSTITUSI: Dasar Pengetahuan Dan Pemahaman Serta Wawasan Pemberlakuan Hukum Konstitusi Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Muniruddin, Said. 2017. *Islam Di Australia*. Syiah Kuala University Press.

Putri, Fitrianindita Rahayu, Allina Ramadhina, Syabrina Amanda Wiyono, Nabila Ar-Rafa Zemlya, and Reggy Zulhamzah. 2024. "Perbandingan Administrasi Publik Negara Inggris Dan Australia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 14(2):125–38. doi: 10.33592/jiia.v14i2.4884.

Rakhmat, Jalaluddin. 2021. *Psikologi Agama*. Mizan Publishing.

Rustam, Ismah. 2018. "Makna Strategis Selat Lombok Dan Perkembangannya Sebagai Jalur Pelayaran Internasional." *Global and Policy Journal of International Relations* 6(1):83–100.

Sita, Desita, and Budi Haryanto. 2022. "The Concept of KH. Ahmad Dahlan in the Development of Egalitarian Islam." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 17(4):1–13. doi: 10.21070/ijemd.v20i.686.

Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyono, Singgih Tri. 2016. "Paradigma Maritim Dalam Membangun Indonesia : Belajar Dari Sejarah." *Lembaran Sejarah* 12(2):81–108.

Thohir, Ajid. 2019. *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik Dan Geopolitik*. PT Raja Grafindo Persada.

Umar, H. Nasaruddin. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Elex Media Komputindo.

Usmani, Ahmad Rofi. 2022. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Publishing.

Wildan, Muhammad. 2022. "Muslim Minoritas Kontemporer Sejarah Islam, Tantangan Ekstremisme, Diskriminasi, Dan Islamofobia."

Yadav, Abhiram Singh. 2022. *Indo-Pasifik: Sebuah Konstruksi Geopolitik*. Elex Media Komputindo.